RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN MODERN MENURUT RAHMAH EL-YUNUSIYYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEREMPUAN GENERASI Z

Nelfi Yanti Ramadani[1], Desti Sartini[2], Yulia Rahman[3], Hidra Ariza[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]nelfiy107@gmail.com, [2]destisartini@uinbukittinggi.ac.id,
[3]yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id, [4]hidraariza@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang menggambarkan bahwa karakter perempuan generasi Z ini sangat terkikis oleh perkembangan zaman terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap tren atau kekinian, seperti mengikuti tren TikTok kekinian yang bertentangan dengan konsep pendidikan perempuan modern. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Adapun objek penelitian ini adalah relevansi konsep pendidikan perempuan modern menurut Rahmah El Yunusiyyah dalam pembentukan karakter perempuan generasi Z. Analisis data menggunakan model analisis yang dicetuskan Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Dalam pandangan Rahmah kedudukan perempuan bukan hanya sebagai pendamping laki- laki atau ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi intelektual dan sosial yang sama. 2) Pendidikan terpadu yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyyah melalui Diniyyah Puteri mencerminkan upaya menyeluruh dalam membentuk karakter perempuan yang mandiri, terampil, dan memiliki jiwa sosial serta religius. 3) Rahmah El Yunusiyyah dengan tegas menolak dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Beliau meyakini bahwa semua ilmu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Kunci : *Relevansi, Konsep Pendidikan Perempuan, Pembentukan Karakter*

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon that illustrates that the character of Generation Z women is being eroded by modern developments, especially those related to things considered trendy or contemporary, such as following the current TikTok trend, which contradicts the concept of modern women's education. This study is a field research study with a phenomenological approach. Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation methods. The subjects in this study were the leaders of Diniyyah Puteri Padang Panjang. The object of this research is the relevance of Rahmah El Yunusiyyah's concept of modern women's education in the character formation of Generation Z women. Data analysis uses the analysis model proposed by Miles and Huberman. Based on the author's research results, it can be concluded that 1) In Rahmah's view, the position of women is not only as a companion to men or a housewife, but also as an individual who has the same intellectual and social potential. By instilling quality education, Rahmah El Yunusiyyah directs women to be able to understand and feel their role in society as a whole.2) The integrated education developed by Rahmah El Yunusiyyah through Diniyyah Puteri reflects a comprehensive effort to shape the character of women who are independent, skilled, and have a social and religious spirit. 3) Rahmah El Yunusiyyah firmly rejects the dichotomy between general knowledge and religious knowledge.

Keywords : *Relevance, Concept of Women's Education, Character Building*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah mengalami transformasi digital yang begitu pesat. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan perilaku sosial manusia secara keseluruhan. Sayangnya di tengah kemajuan ini justru karakter terkikis oleh perkembangan zaman karena pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan zaman tersebut baik itu dari segi budaya, teknologi, globalisasi, dan lain sebagainya.

Dalam Islam, karakter itu identik dengan akhlak. Ibn Miskawaih mendefinisikan kata akhlak, yaitu "sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan." Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Abuddin Nata menyebutkan lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu pertama, akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang; kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tanpa pemikiran; ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan tanpa paksaan dan tanpa ada unsur sandiwara; keempat, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan untuk meninggikan kalimat Allah. (Yuliharti, 2019)

Menurut Muhyiddin Ibnu Araby akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut bisa jadi tabiat dan bawaan, tapi boleh juga kebiasaan melalui latihan dan perjuangan. (Muhammad Masrul Rif'ah, 2020)

Sejalan dengan upaya membentuk karakter yang kuat, prioritas pembangunan nasional sebagai yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 - 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. (Ramli Rasyid et al, 2024)

Namun, di era ini paradigma masyarakat tentang pendidikan kaum perempuan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial-politik di Indonesia. Pada awalnya, pendidikan bagi perempuan di Indonesia terbatas dan cenderung terpengaruh oleh nilai - nilai patriarki yang mengutamakan peran domestik bagi perempuan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin terbukanya akses pendidikan, paradigma masyarakat terhadap pendidikan perempuan mulai berubah. Pendidikan perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan mereka menjadi ibu rumah tangga yang baik, tetapi juga sebagai investasi dalam pembangunan bangsa. (A Ardiansyah, 2024).

Dalam konteks pendidikan formal, kemampuan membaca dan memahami Al-Qur’an merupakan bagian penting dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan yang menempatkan kompetensi keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti mendorong penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan literasi di sekolah. Kedua kebijakan tersebut menjadi landasan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), termasuk literasi keagamaan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an sebagai kegiatan rutin di sekolah.

Salah satu bentuk implementasi literasi keagamaan tersebut adalah kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Tadarus berfungsi sebagai strategi pembelajaran berbasis pembiasaan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui praktik berulang dan bimbingan langsung dari guru. SMAN 1 Patamuan Padang Pariaman merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi awal dan data penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X semester ganjil tahun 2024, ditemukan adanya variasi kemampuan awal membaca Al-Qur'an serta peningkatan yang cukup signifikan setelah penerapan tadarus secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi guru PAI dalam membimbing, mengelola, dan memotivasi siswa agar kemampuan membaca Al-Qur'an dapat meningkat secara optimal.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Ayat Al- Qur'an yang berbicara tentang pendidikan, terdapat dalam QS. Al-Alaq/ 96 : 1- 5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ(١) خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ(٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ(٤) عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ(٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ayat ini merupakan ayat Al-Qur'an yang pertama turun dan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat tersebut juga memuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dan bahwasanya diantara kemurahan Allah Ta'ala adalah dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan demikian, dia telah memuliakannya dengan ilmu. Terkadang, ilmu berada di dalam akal fikiran dan terkadang juga berada di dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan, dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu. (Tafsir Ibnu Katsir juz 30)

Merujuk Dari ayat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Allah memberikan kelebihan kepada manusia untuk dapat mempergunakan kemampuannya dalam memproses berbagai macam ilmu pengetahuan. Namun ayat di atas secara umum ditujukan kepada semua orang Islam, baik laki-laki mapupun perempuan, sedangkan hadits yang secara khusus melandasi pendidikan perempuan adalah:

ن كان له ثلاث بنات او ثلاث اخوت ات او بنتا او اخوتان فادهن واحسن اليهن وزجهن فله الجنة

Artinya*: Barang siapa yang mempunyai tiga orang anak perempuan atau saudara perempuan atau dua orang anak perempuan atau saudara perempuan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik serta menikahkannya, maka baginya disediakan surga*. (HR. Bukhari)

Hadits tersebut menerangkan bahwasanya jika kita memiliki anak perempuan dan memeliharanya dengan baik sesuai ajaran agama islam akan menjadi tameng bagi orang tua dari api neraka. Maksud dalam hadits ini orang tua yang memberikan kasih sayang terhadap anak perempuannya disebabkan anak perempuan itu harus betul dijaga dan harus diperhatikan lebih, dan mengasuhnya dengan baik dan memenuhi kebutuhan anak perempuan tersebut, Allah juga akan menyayanginya. (Sunan At-Tirmidzi, 1975)

Beberapa permasalahan yang terjadi di kalangan perempuan diantaranya yaitu: pertama, perempuan tanpa merasa berada dalam kontrol budaya luar yang cenderung merusak. Kedua,

perempuan lebih mahir menggunakan jari-jarinya dalam mengusap smartphone dibandingkan menghafal dan memahami Al-Qur'an dan hadits sebagai kontrol mereka agar tetap menjadi wanita terhormat dan bermartabat. Ketiga, cara berpakaian. Banyak anak muda muslim, terutama perempuan yang mungkin kebingungan memilih apakah mereka akan mengikuti tren atau tetap syar'i. Keempat, cara bergaul. Perbedaan latar belakang budaya menjadikan perempuan beradaptasi dengan interaksi yang seringkali di luar ekspektasi. Kelima, musik dan tontonan. Lirik lagu dan adegan dalam film masa kini terkadang tidak sesuai dengan nilai Islam. Keenam, media sosial. Penggunaan media sosial anak muda terutama muslimah sangat mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Ketujuh, pemaknaan ibadah. Dalam hal ini, perempuan seringkali hanya melakukan ibadah sebagai bentuk formalitas tanpa memahami makna dari ibadah tersebut. Kedelapan, kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan juga menjadi salah satu bentuk krisis identitas muslimah.

Dalam hal ini Rahmah El Yunusiyyah salah satu tokoh Pendidikan Islam dan reformator pejuang Kemerdekaan Indonesia memiliki pandangan yang menawan tentang perempuan. Menurutnya perempuan mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya.

Maka dari itu penulis sangat ingin mengetahui secara mendalam mengenai pemikiran seorang Rahmah El-Yunusiyyah yang tentunya dapat menjadi landasan bagi perempuan untuk memiliki karakter yang baik dan seharusnya ada di dalam diri perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan/ *field reseach*. Penelitian ini dilakukan di Diniyah Putri Padang Panjang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci pada penelitian ini adalah keturunan dari Rahmah El Yunusiyyah yang merupakan pimpinan dari Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang. Beliau bernama Ibuk Fauziah Fauzan El Muhammady, SE, Akt, M.Si. Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kedudukan Perempuan dalam Dunia Pendidikan Menurut Rahmah El Yunusiyyah

Kedudukan perempuan menurut Rahmah El Yunusiyyah bukan hanya sebatas seorang isteri yang melahirkan anak, tetapi lebih daripada itu. Karena perempuan harus dapat menjalankan perannya sesuai dengan ajaran Islam agar perempuan dapat berperan sebagaimana mestinya, maka perempuan itu harus ditempa melalui pendidikan dan pengajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibuk Fauziah Fauzan El Muhammady selaku pimpinan Diniyyah Puteri Padang Panjang yang kerap di panggil dengan Ibuk Zizi. Informan menyampaikan sebagai berikut :

> *"Kedudukan wanita dalam masyarakat tidak hanya sebagai isteri yang akan melahirkan anak-anak dan keturunan semata, tetapi lebih daripada itu Bunda Rahmah menginginkan terangkatnya derajat kaum wanita ke tempat yang lebih wajar dan pantas. Kaum wanita harus dapat menjalankan peranannya sebagaimana yang telah digariskan oleh agama Islam. Semua yang harus diketahui oleh wanita itu tidak bisa terjadi secara serta-merta. Semuanya harus melalui pendidikan dan pengajaran, dituntut dan dipelajari, serta harus dipahamkan dan dirasa-rasakan kepada kaum wanita itu. Selama mereka berselimutkan kebodohan dan kejahilan, maka nasib kaum wanita itu tidak akan berubah. Oleh karena itu Bunda Rahmah bernpendapat bahwa wanita itu harus bersekolah, sebagaimana kaum pria bersekolah. Hak untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan berpendidikan antara wanita dan pria adalah sama.* (Fauziah El Muhammady, 2025)

Rahmah juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan karena perempuan nantinya akan menjadi isteri dan ibu dari anak-anaknya. Anak-anak yang terbentuk di masa sekarang ini adalah anak-anak hasil pola asuh dari orang tuanya. Oleh sebab itu pendidikan perempuan harus holistik. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan yakni :

> *"Seorang perempuan itu harus holistik pendidikannya begitu juga laki-laki. Makanya ketika ditanya kepada Bunda Rahmah oleh ibu saya yang ketemu langsung dengan beliau yang juga merupakan santri dari Diniyyah Puteri ini. Bertanyalah ibu saya "Bu, kenapa nenek Rahmah mendirikan sekolah khusus perempuan?". Kata nenek Rahmah ke ibu saya: "anak perempuan itu akan jadi istri dan akan jadi ibu, sedangkan anak laki-laki akan menjadi ayah dan menjadi suami. Maka bagaimana mungkin programnya disamakan. Tentu programnya gak sama. Kalau hanya sekedar memberi materi dengan ceramah bisa, tapi diluar itu udah gak sama. Nah itulah yang menjadi prinsipnya Bunda Rahmah.*

2. Konsep Pendidikan Terpadu yang Diajarkan Rahmah El Yunusiyyah untuk Perempuan

Rahmah El Yunusiyyah bukan hanya mengajarkan pendidikan formal di Diniyyah Puteri, tetapi beliau juga mendidik perempuan dengan pendidikan informal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh informan :

"Di samping pendidikan formal yang diterima di dalam kelas Perguruan Diniyyah Puteri, mereka juga menerima pendidikan non formal dan informal di luar kelas yang sebagian besarnya diterima langsung diantaranya :

a. Mendidik dalam hal bercocok tanam, mulai sejak menyemai benih, mencabut dan mengikat benih yang sudah cukup waktunya, kemudian memotong ujung benih yang siap untuk ditanam dan merendamkan uratnya ke dalam air abu dapur (sebagai pupuk), seterusnya turun ke sawah yang sudah selesai dibajak untuk menanam benih yang sudah disiapkan itu 3 atau 4 batang secara berderet lurus ke belakang. Empat baris sekali jalan;
b. Mendidik dalam hal menggunting dan menjahit pakaian sendiri, menjelujur dan menelisik;
c. Mendidik dalam hal mengerjakan pekerjaan dapur, memasak nasi, sayur mayur dan lauk pauk sebagaimana mestinya, agar terbiasa mengolah makanan untuk diri sendiri dan keluarga bahkan suami sendiri, supaya jangan mengandalkan makanan olahan pembantu rumah tangga saja atau makanan pesanan (rantangan) dan makan keluar rumah (rumah makan dan restoran).
d. Mendidik untuk berani berdakwah di muka umum. Mulanya dengan membawa serta murid bila beliau diundang berdakwah pada tabligh di luar kota Padang Panjang dan menyuruh muridnya untuk berbicara. Sekiranya beliau merasa muridnya sudah bisa berdakwah dan memberikan

ceramah agama di daerah, maka kesempatan itu beliau serahkan kepada muridnya agar lebih terlatih dalam berdakwah.

e. Mendidik dalam hal anyam-menganyam, renda-merenda dan pekerjaan tangan lainnya, supaya sepanjang hari mempunyai kegiatan-kegiatan yang berguna.
f. Mendidik gotong-royong dan mengangkat kerja berat bersama-sama antara lain, melalui koperasi, kerja sama mengeluarkan batu kali dan mencari kayu.
g. Menanamkan pendidikan berbudi halus, berjiwa lemah-lembut, melalui kesenian seperti musik, nyanyi dan tari serta pementasan yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu khusus untuk kaum wanita.
h. Mendidik supaya memiliki sikap hidup sederhana, baik dalam hal berpakaian, minum makan, dan lain-lain." (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

3. Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum dalam Pendidikan Perempuan

Kondisi banyaknya "bayi" (kebiasaan pola pikir primitif) yang bersarang dalam tubuh orang dewasa ini menunjukkan urgensi penerapan konsep pendidikan menurut Rahmah El Yunusiah, yang justru tidak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama karena semua ilmu jelas bersumber dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu guru agamalah yang nantinya akan mengajarkan ilmu umum kepada murid-muridnya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

> *"Ilmu umum dan ilmu agama itu tidak terpisah disini. Semuanya ilmu agama. Guru agama yang ngajar matematika, guru agama yang ngajar fisika, guru agama yang ngajar tafsir, guru agama yang ngajar fiqih. Kenapa? Karena semua ilmu dari Al-Qur'an. Yang memisah ilmu umum dan agama itu konsep Belanda yang menjajah kita. Ketika di masa kejayaan Islam di Cordoba, Oxvord sudah ada, Cambridge sudah ada, Harvard sudah ada. Perguruan tinggi ini masih fakultas teologi yang bersumber dari injil. Lalu dosen mereka berangkat ke Andalusia. Nah dari situ mereka mengenal ilmu kedokteran, MTK, Sains dan lain-lain. Ketika mereka kembali ke kampungnya dan menyampaikan teori salah satunya mengenai teori bahwa bumi itu bulat, gereja menentang hal itu, sehingga munculah konsep bahwa pengetahuan itu tidak bisa disamakan dengan ilmu agama karena bersumber dari injil. Sedangkan kita dari Islam. Ketika kita dijajah oleh Belanda, pemikiran itu mereka racuni kepada kita, padahal semuanya sumber dari Al- Qur'an. Hudallinnas kata Allah."* (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

Adapun nilai agama yang paling penting dimiliki oleh perempuan menurut Rahmah El Yunusiyyah terutama generasi Z yang dilema permasalahan karakter ini adalah nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab Al-Qur'an dan Sunnah menyediakan pedoman hidup yang komprehensif, mencakup aspek moral, etika, sosial, dan spiritual. Di tengah arus informasi yang masif dan sering kontradiktif, memiliki fondasi nilai yang kuat dari sumber primer Islam dapat membantu perempuan Gen Z membedakan benar dan salah, serta membentuk karakter yang mulia. Ini membekali mereka dengan kompas moral yang tidak goyah. Sepadan dengan yang disampaikan oleh informan yaitu :

> *"Nilai-nilai agama yang paling penting untuk ditanamkan dalam pendidikan perempuan masa kini menurut bunda Rahmah tentunya nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk menjadikan seseorang berimankan Iman Islam, berakidahkan Akidah Islam dan berbudi pekerti Akhlak Islam, haruslah mendidikan dan mengajarkan semuai hal itu melalui pendidikan kitab suci*

Al-Quranul Karim dan Sunnah Nabi Muhammad SAW." (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

Nilai-nilai agama yang menjadi landasan kehidupan bagi seorang perempuan terutama Gen Z cenderung memiliki kompas moral dan etika yang jelas. Mereka cenderung lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain, dan berpegang pada prinsip-prinsip agama dalam interaksi sehari-hari. Selain menjadi landasan kehidupan, Al-Qur'an juga menjadi patokan semua pendidikan. Selaras dengan yang disampaikan oleh informan:

"Semua pendidikan patokannya adalah Al-Qur'an. Di samping itu kita juga harus belajar ilmu lain. Contoh gak mungkin kita jalankan Qur'an tanpa mengerti kimia. Kemudian contoh lainnya mengenai perintah Allah tentang manusia yaitu makan dan minum yang halal dan thayib (Al-Baqarah 168). Gimana kita mau tau halal dan thayyib kalau gak tau kimia. Karena daging yang mengandung babi bisa diketahui dari senyawanya." (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

4. Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan dan Kemandirian Perempuan Gen Z

Konsep pendidikan Rahmah El Yunusiyyah masih relevan hingga kini, menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perempuan terutama dalam pemberdayaan perempuan untuk mandiri dan berperan aktif di masyarakat. Karena pendidikan praktis yang Rahmah El Yunusiyyah ajarkan dapat mendidik perempuan menjadi wanita yang mandiri dan dapat berperan di masyarakat sebagaimana mestinya. Seperti yang dikemukakan oleh informan :

"*Pendidikan keterampilan wanita yang Bunda Rahmah ajarkan kepada perempuan adalah dengan tujuan agar perempuan bisa hidup "mandiri" di kemudian hari, tanpa menggantungkan nasib kepada orang lain, berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat."* (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

Adapun keterampilan praktis yang diajarkan oleh Rahmah El Yunusiyyah itu beragam sekali. Selaras dengan yang disampaikan oleh informan yaitu :

"Keterampilan praktis yang dikembangkan dalam pendidikan perempuan sesuai dengan konsep Rahmah El Yunusiyyah adalam memasak, menata rumah, mendesain rumah, menjahit pakaian, menjahit selendang, menenun, mengurus anak, dan mengenali obat-obatan." (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

Selain mendidik perempuan menjadi wanita yang mandiri, pendidikan yang diajarkan oleh Rahmah El Yunusiyyah juga dapat membantu perempuan Gen Z dalam menghadapi tantangan zaman modern. Zaman yang ditandai dengan berkembang pesatnya teknologi yang membuat perempuan terlena akan perkembangan tersebut, padahal justru dengan perkembangan tersebut perempuan bisa memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kehidupannya tanpa harus kehilangan pengendalian diri. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan, bahwa :

"Manusia modern adalah manusia yang mampu menciptakan rekayasa teknologi temuan untuk memudahkan kehidupannya di hari ini tanpa tercerabut dari asal, akar dia/ jati dirinya. Orang-orang modern itu pasti punya kemampuan pyhsical knowledge yakni menggunakan benda sesuai fungsi. Kalau harinya habis dengan gadget, yaudah berarti dia termasuk orang primitif karena dia bukan lagi sebagai pengendali dirinya. Apalagi stress gara-gara sosmed." (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelaksanaan dari konsep pendidikan perempuan modern menurut Rahmah El Yunusiyyah tergambar pada saat ini di dalam proses pembelajaran

santri di Diniyyah Putri. Konsep pendidikan yang dicetus oleh Rahmah yang memuat tujuan pendidikan, komponen pendidikan, pendidikan formal dan informal, pendidikan terpadu serta keterampilan praktis masih diadopsi oleh Diniyyah Puteri sampai saat sekarang ini.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di lingkungan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Berdasarkan hasil observasi di Diniyyah Puteri Padang Panjang, pendidikan memadukan mata pelajaran agama dan umum secara terpadu dan seimbang sesuai dengan kurikulumnya. Kurikulum yang diterapkan ialah QUBA (Qur'an Sunnah Brain Attitude) mengintegrasikan nilai-nilai agama secara menyeluruh bersama pelajaran umum. Jadwal pelajaran dan kegiatan harian sudah terstruktur dengan baik untuk membiasakan ibadah sekaligus menuntut ilmu dari pagi hingga sore hari dan bahkan di asrama.

Model kurikulum yang diterapkan mengedepankan integrasi nilai-nilai agama ke dalam seluruh bidang studi dan kehidupan santri. Sebagai contoh, nilai karakter yang diambil dari 99 Asmaul Husna dan sumber Al-Qur'an serta Hadits diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan pembinaan akhlak.

Pemahaman santri yang baik dilihat dari hasil pengamatan perilaku dan pembiasaan santri di asrama. Siswa dinilai kesiapan dan penerapan ibadah serta akhlak yang baik tercermin dari tugas, ujian, dan kegiatan sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk evaluasi karakter, bukan hanya akademis, sehingga siswa mampu menunjukkan pemahaman baik melalui berbagai tugas dan ujian serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga aktif dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran. Salah satunya terlihat dari sidang komprehensif tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia) yang merupakan salah satu syarat kelulusan bagi para santri kelas XII. Setiap santri diuji sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Para santri berhadapan langsung dengan penguji dari berbagai perguruan tinggi seperti Unand, UNP, ISI Padang Panjang, STIKES Indonesia Padang, STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh, STIT Diniyyah Puteri dan lain-lain. Selama presentasi, para santri menjelaskan dan memaparkan secara detail tentang proyek yang mereka buat. Setelah presentasi, para santri juga menjawab berbagai pertanyaan dari penguji. Penilaian tidak hanya berdasarkan kualitas proyek yang telah dibuat oleh santri, tetapi juga meliputi kemampuan presentasi dan pemahaman santri terhadap proyek tersebut.

Di Diniyyah Puteri para santri juga dididik dalam kegiatan praktik yang dapat mengasah keterampilan santri atau yang dikenal dengan Pembelajaran Keputrian. Pembelajaran Keputrian merupakan bagian integral dari kurikulum Diniyyah Puteri yang telah diwariskan oleh Rahmah El Yunusiyyah. Tujuan dasarnya adalah membentuk generasi putri yang berjiwa Islam, cakap dan aktif sebagai ibu pendidik yang berdaya. Pembelajaran keputrian I meliputi menanam dan menyiram tanaman, membersihkan kaca, menyapu dan mengepel lantai, menata ruangan, serta menata meja makan. Pembelajaran ini melatih kedisiplinan dan perhatian terhadap detail, bahkan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran keputrian II meliputi keterampilan memasak dan menjahit. Mereka tidak hanya menyajikan hasil yang rapi dan enak, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab dalam, prosesnya.

Pembahasan

1. Kedudukan Perempuan

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah Swt yang setara. Islam memposisikan perempuan sebagai makhluk yang mulai dan terhormat. Salah satu tugas

utama seorang perempuan yaitu mendidik anak- anaknya. Selain itu di masyarakat dan negara, peran perempuan sama dengan peran laki-laki. Dalam masalah kepemimpinan, bukan hanya laki-laki saja yang memiliki hak untuk memimpin organisasi atau lembaga, perempuan memiliki hak tersebut. (Putri Alya Nurhaliza, 2021)

Menurut Marwah Daud Ibrahim, pembenaran pokok yang membanggakan umat Islam khususnya perempuan adalah Nabi Muhammad Saw, pejuang paling gigih untuk meningkatkan martabat kaum wanita. Esensi paling dasar dari emansipasi wainta sudah tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an yang diwahyukan kepada beliau, hampir 15 abad yang lalu Rasulullah mengecam bahkan ikut memberantas praktek masyarakat jahiliah, berupa pembunuhan bayi wanita. Beliau sangat hormat dengan istri dan sayang pada wanita aktif, terbukti bahwa istri beliau Khadijah adalah seorang saudagar dan Aisyah diberikannya kesempatan untuk ikut berjuang. (Rini Wahyuni et.,al, 2015)

Menurut Riffat Hasan Al-Qur'an tidak membedakan perempuan dalam konteks penciptaan ataupun episode "kejatuhan" tidak mendukung pandangan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan tidak hanya dari laki-laki, tapi juga untuk laki-laki. Allah menciptakan semuanya untuk "satu tujuan". Menurut Al-Qur'an, pengabdian kepada Allah Swt tidak bisa dipisahkan dari pengabdian kepada umat manusia. Dengan kata lain, bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah Swt harus menghormati hak-hak Allah dan hak-hak makhluk, pemenuhan kewajiban kepada Allah dan manusia merupakan hakekat kesalehan.

Menurut M. Quraish Shihab, perempuan sebagai ibu pendidik ialah mendidik anak-anaknya, ketika masih belita. Keibuan hanya dimiliki oleh setiap perempuan, karenanya perempuan selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. Sebab, apabila mengabaikan hal tersebut sama halnya mengabaikan jati diri perempuan. (Quraish Shihab, 1996)

Sedangkan menurut Hamka, beliau memahami bahwa Islam memberikan jaminan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mendapatkan penghargaan yang tinggi setara dengan laki-laki. Laki-laki dan peempuan mempunyai kesamaan tugas dan kewajian. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin perempuan, perempuan juga dapat memimpin laki-laki. (Hamka, 2014)

Kedudukan perempuan yang dipaparkan di atas memiliki keterkaitan erat dengan gagasan pendidikan perempuan yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyyah. Dalam pandangan Rahmah, perempuan bukan hanya sebagai pendamping laki-laki atau ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi intelektual dan sosial yang sama. Ia menolak pandangan sempit yang menempatkan perempuan sekedar sebagai pelahir generasi, melainkan menekankan pentingnya pendidikan untuk mengangkat derajat dan martabat perempuan. Hal ini sejalan dengan realitas perempuan Gen Z saat ini yang memiliki akses luas terhadap pendidikan dan informasi, serta memiliki aspirasi tinggi untuk berkontribusi di berbagai bidang. Dengan menanamkan pendidikan yang bermutu, Rahmah El Yunusiyyah mengarahkan agar perempuan mampu memahami dan merasakan peranannya dalam masyarakat secara utuh. Gagasan ini membentuk karakter perempuan Gen Z yang tidak hanya cerdas dan mandiri, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual sebagai muslimah yang berdaya.

2. Konsep Pendidikan Terpadu

Menurut John Dewey memaknai pendidikan terpadu sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada

siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. (Henni Hendayani, 2025)

Sedangkan menurut Tisno dan Ida, pendidikan terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Henni Hendayani, 2025)

Tujuan pendidikan terpadu ialah :

a. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
b. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
c. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
d. Meningkatkan gairah dalam belajar.
e. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. (Ibadullah Malawi dkk, 2019)

Tujuan pendidikan di atas selaras dengan tujuan didirikannya Diniyyah Puteri oleh Rahmah El Yunusiyyah, yang juga menitikberatkan pada pembentukan pribadi muslimah yang utuh yaitu melaksanakan pendidikan Islam berlandaskan ajaran Islam untuk membentuk puteri yang berjiwa Islam, ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat tanah air sebagai jasa pengabdian kepada Allah Swt. (Aminuddin Rasyad dkk, 2023)
Dengan demikian ada beberapa pendidikan terpadu baik formal yang diterima di dalam kelas maupun non formal dan informal di luar kelas yang sebagian besarnya diterima langsung dari beliau. Antara lain adalah :

a. Mendidik dalam hal bercocok tanam, mulai sejak menyemai benih sampai dengan datangnya saat panen/ menyabit, dijemur dan ditumbuk sampai menjadi beras yang bisa dimasak.
b. Mendidik dalam hal menggunting dan menjahit pakaian sendiri, menjelujur dan menelisik.
c. Mendidik dalam hal mengerjakan pekerjaan dapur.
d. Mendidik untuk berani berdakwah di khalayak ramai.
e. Mendidik anyam-menganyam, renda-merenda dan pekerjaan tangan lainnya.
f. Mendidik agar bisa bergotong-royong.
g. Mendidik supaya memiliki sikap hidup sederhana. (Aminuddin Rasyad dkk, 2023)

3. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Istilah integrasi diartikan sebagai penyatuan sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Jadi integrasi ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Al-Faruqi menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam telah dicetak dalam sebuah karikatur Barat. Beliau menganggap dikotomi ilmu agama Islam dan ilmu umum disebabkan karena adanya kolonialisme Barat atas dunia Islam sejak abad ke-18 hingga abad 19, dimana negara Islam tidak mampu menolak upaya yang dilakukan Barat, terutama injeksi budaya dan peradabannya. Bahkan bisa dikatakan, ilmu- ilmu umum telah menggantikan ilmu agama Islam. Ilmu umum yang datang dari Barat itulah yang kemudian mendominasi mata pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam. (Wanida et al., 2024)

Sejalan dengan konsep pendidikan menurut Rahmah El Yunusiyyah bahwa di Diniyya Puteri Ilmu umum dan ilmu agama itu tidak terpisah. Semuanya ilmu agama. Guru agama yang ngajar matematika, guru agama yang ngajar fisika, guru agama yang ngajar tafsir, guru agama yang ngajar fiqih. Kenapa? Karena semua ilmu dari Al-Qur'an. Yang memisah ilmu umum dan agama itu konsep Belanda yang menjajah kita. Ketika di masa kejayaan Islam di Cordoba, Oxvord sudah ada, Cambridge sudah ada, Harvard sudah ada. Perguruan tinggi ini masih fakultas teologi yang bersumber dari injil. Lalu dosen mereka berangkat ke Andalusia. Dari situ mereka mengenal ilmu kedokteran, MTK, Sains dan lain- lain. Ketika mereka kembali ke kampungnya dan menyampaikan teori salah satunya mengenai teori bahwa bumi itu bulat, gereja menentang hal itu, sehingga munculah konsep bahwa pengetahuan itu tidak bisa disamakan dengan ilmu agama karena bersumber dari injil. Sedangkan kita dari Islam. Ketika kita dijajah oleh Belanda, pemikiran itu mereka racuni kepada kita, padahal semuanya sumber dari Al-Qur'an.

4. Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan dan Kemandirian Perempuan

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam mencakup pengembangan manusia seutuhnya akhlak dan kemampuan, akal dan emosi, ruhani dan jasmani. Sementara itu, Hasan Langgulung mengembangkan konsep pendidikan Islam sebagai pendekatan sistematis untuk membekali generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan perbuatan baik di dunia dan memperoleh pahala abadi, sesuai dengan fungsi kemanusiaan. Pendidikan Islam merupakan upaya kebudayaan seumur hidup yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hal ini diterapkan di berbagai lingkungan, termasuk sekolah formal, keluarga informal, dan masyarakat. Manusia dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab khalifah di muka bumi melalui proses pendidikan, yang pada akhirnya berpotensi menghasilkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. (Aulia Maharani dan Lusiana, 2024)

Bagi perempuan Muslim, pendidikan yang menggabungkan pandangan dunia Islam sangatlah penting. Hal ini memerlukan penanaman emosi sedemikian rupa sehingga mereka sangat sadar akan nilai-nilai Islam dan dibimbing oleh prinsip-prinsip spiritual dalam tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai pendekatan optimal untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya perempuan, karena pendidikan Islam mengarahkan individu pada perilaku dan usaha manusia yang sesuai dengan hukum ilahi Allah. Pendidikan Islam lebih dari sekedar "transfer pengetahuan" atau "transfer pelatihan" dan mencakup sistem yang terstruktur berdasarkan kesalehan dan keimanan sebuah sistem yang berhubungan langsung dengan Tuhan. (Aulia Maharani dan Lusiana, 2024)

Hal ini sejalan dengan keterampilan praktis yang diajarkan oleh Rahmah El Yunusiyyah di Diniyyah Puteri dengan tujuan agar perempuan bisa hidup "mandiri" di kemudian hari, tanpa menggantungkan nasib kepada orang lain, berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Berikut filosofi pelajaran keterampilan yang diberikan Rahmah EL Yunusiyyah kepada murid-muridnya dalam pembentukan karakter perempuan :

a. Pelajaran Tenun

1) Menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri.
2) Melatih sifat teliti, lapang dada, sabar dalam menyelesaikan suatu persoalan betapun rumitnya, serumit menyelesaikan benang kusut.

3) Pandai menyambung benas putus, memberikan pendidikan agar seseorang itu harus selalu berusaha dan sanggup menghubungkan silaturrahmi yang telah putus dengan kebijaksanaan dan kecekatannya.
4) "Kusut menyelesai, keruh memperjernih, putus menyambung", itulah pendidikan yang ditanamkan dengan pelajaran tenun kepada pelajar- pelajar Diniyyah Puteri. (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

b. Pelajaran anyam-menganyam

1) Menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri
2) Dijadikan kaca perbandingan dan ibarat bahwa seorang telah cukup berilmu dan berpengetahuan, haruslah mengamalkannya terutama untuk diri sendiri, kemudian mengajarkan dan menyampaikan kepada orang lain, tidak dipendam saja, bahkan janganlah sampai ilmu itu dididuduki, "seperti orang menganyam tikar, mana yang selesai dia duduki sendiri. (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

c. Pelajaran masak-memasak

Daya tarik seorang wanita bukan hanya terletak pada pandainya bersolek mempercantik diri, akan tetapi terutamapada kepandaiannya memasak, mengolah berbagai bahan makanan menjadi hidangan yang lezat yang bias yang mengikat hati suami untuk betah tinggal di rumah, tidak suka jajan di luar, makan di restoran. Tentu saja penyuguhannya harus disertai dengan tutur kata yang menyenangkan dan air muka yang jernih. (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

d. Pelajaran jahit-menjahit

1) Menimbulkan jiwa kreasi dan kemauan menciptakan keindahan dalam menata warna, bentuk dan susunan.
2) Menimbulkan gairah menggunting dan menjahit pakaian sendiri, serta menisik, menambal dan merevisi pakaian yang robek dan using, jangan membiasakan membuang atau tidak memakai pakaian yang sudah robek atau lusuh. (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

e. Pelajaran P3K/ Ilmu Perawatan/ Ilmu Kebidanan

Untuk menanamkan jiwa sosial, tabah, berani dan sopan santun. Suka menolong sesama manusia di masa kesusahan/ kesulitan, tanpa membedakan bangsa dan agama, terutama dalam menghadapi suatu persitiwa mendadak atau kecelakaan. (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

f. Pelajaran Kesenian

Diberikan untuk membentuk jiwa dan pribadi supaya berbudi halus, lembut dan menyenangkan. Seni adalah indah. Mempelajari seni berarti mempelajari dan mengenali keindahan. Dan dengan menghayati hal-hal yang indah, orang dapat terhindar dari sifat-sifat kerja kasar, keras dan buruk. (Fauziah Fauzan El Muhammady, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep pendidikan perempuan modern menurut Rahmah El Yunusiyyah dalam pembentukan karakter perempuan generasi Z dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Dalam pandangan Rahmah kedudukan perempuan bukan hanya sebagai pendamping laki-laki atau ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi intelektual dan sosial yang sama. Ia menolak pandangan sempit yang menempatkan perempuan sekedar sebagai

pelahir generasi, melainkan menekankan pentingnya pendidikan untuk mengangkat derajat dan martabat perempuan. Dengan menanamkan pendidikan yang bermutu, Rahmah El Yunusiyyah mengarahkan agar perempuan mampu memahami dan merasakan peranannya dalam masyarakat secara utuh. Gagasan ini membentuk karakter perempuan Gen Z yang tidak hanya cerdas dan mandiri, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual sebagai muslimah yang berdaya.

b. Pendidikan terpadu yang dikembangkan oleh Rahmah El Yunusiyyah melalui Diniyyah Puteri mencerminkan upaya menyeluruh dalam membentuk karakter perempuan yang mandiri, terampil, dan memiliki jiwa sosial serta religius. Model pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif sebagaimana yang banyak ditemukan dalam pendidikan formal di dalam kelas, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan non formal dan informal yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung.
c. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Rahmah El Yunusiyyah dengan tegas menolak dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Beliau meyakini bahwa semua ilmu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman ini sangat vital bagi perempuan Gen Z, terutama dalam menghadapi krisis karakter dan dilema moral yang muncul akibat derasnya arus informasi. Dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kompas moral, perempuan Gen Z dapat membedakan yang benar dari yang salah, menguatkan hati ("*qalbu*") untuk memimpin akal ("*brain*"), sehingga menghasilkan akhlakul karimah (perilaku yang baik) dan keputusan yang tepat.
d. Keterampilan praktis yang diajarkan oleh Rahmah El Yunusiyyah di Diniyyah Puteri bertujuan agar perempuan memiliki karakter yang "mandiri" di kemudian hari, tanpa menggantungkan nasib kepada orang lain, berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Ardiansyah, M.Syahran Jailani, and As'ad Isma. "Pendidikan Telaah Kritis Paradigma Dan Problematika Perempuan Di Indonesia." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 4345–55. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7408

Aminuddin Rasyad dkk. "Rahmah El Yunusiyyah, Sang Pendidik Bergelar Syaikhah." Padang Panjang: Perguruan Tinggi Diniyah Putri, 2020.

Endayani, Henni. *Pembelajaran Terpadu*. Edited by Fitri Indriyani. *Koran Kompas Online*. Yogyakarta: UAD PRESS, 2023

Fauziah Fauzan El Muhammady, Pimpinan Diniyyah Puteri, *Wawancara Pribadi*, Padang Panjang, 14 Juli 2025

Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: Istana buku, 2014), h. 100

Maharani, Aulia. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Perempuan" 2, no. 2 (2024): 104–15

Malawi, Ibadullah, Ani Kadarwati, and Dian Permatasari Kusuma Dayu. "Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu," 2019, 11

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 308

Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: Istana buku, 2014), h. 100

Putri Alya Nurhaliza, Putri Alya, Rahimah Riru, Ulfa Sri Lutfiatul dan Syarif Fajar, "Peran Sosial Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 217, https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.747

Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki Mubarak Ihwan, and Muh. Farhan Agus. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 464. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355

Rif'ah, Muhamad Masrul. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam Education Character With an Islamic Perspective." *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 16–28

"Tafsir Ibnu Katsir Juz 30," n.d

Wahyuni, Rini, Natasya Agustina, Nanda Wardatul, Amalia Rangkuti, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Tebingtinggi Deli. "Perspektif Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam Dan Peran Sosial Wanita Dalam Islam." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2015, 140–46

Wanida, Ayu, Abu Anwar, Islam Negeri, Sultan Syarif, Kasim Riau, Article Info, and Article History. "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)" 7 (2024): 2392–97